

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698 3

Volume 11, Nomor 01, April 2021

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti
No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Karakteristik Permukiman Masa Bali Kuno di Bali Utara Berdasarkan Isi Prasasti dan Kajian Toponimi

I Gst. Ngr. Tara Wiguna¹, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi² *
Hedwi Prihatmoko³

¹Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, ^{1,2}Universitas Udayana,

³Balai Arkeologi Provinsi Bali

ABSTRACT

Old Bali Period Settlement Characteristics in North Bali Based on Inscription and Toponymy Study

A number old Bali inscriptions provide informations about past settlements scattered in many parts of Bali, and one of those is in northern part of the island. This research aims to reconstruct cultural history through epigraphic and toponymy studies as a foundation of historiography. Data collected through literature studies and surveys and analysed through textual criticism, both external and internal, and identification of toponyms. Data synthesis was conducted by placing toponym data found in inscriptions in the context of Old Balinese History. The result of this research shows that the characteristic of Old Bali settlements in North Bali could be differentiated into two categories, i.e. coastal area settlements and mountainous area settlements. Coastal area settlements have locational patterns that follow coastal line. These settlements have important roles in trade activities. Mountainous area settlements have mountain as their orientation, and the locational patterns are adjusted according to its mountainous topography and environment, thus its locations are scattered and tend to close to plantation or agricultural area.

Keywords: settlement, old Bali, North Bali, inscription, toponymy

1. Pendahuluan

K eberadaan permukiman pada masa Bali Kuno sudah dapat diindikasikan melalui bukti-bukti prasasti dari abad IX (berdasarkan keterangan prasasti Sukawana AI 804 Śaka) sampai masa pendudukan Majapahit atas Bali pada abad XIV Masehi (berdasarkan keterangan prasasti Gobleg Pura Batur C 1320 Śaka). Beberapa di antaranya adalah prasasti Sukawana AI, Sukawana E, Buwahan A, Sading A dan B, Bulihan, Julah, Gobleg Pura Batur C, dan Tamblingan. Permukiman-permukiman tersebut berkembang dari masa ke

* Penulis Koresponden: astiti_laksmi@unud.ac.id

Riwayat Tulisan: Diajukan: 3 November 2020; Diterima: 18 Februari 2021

masa. Lokasi permukiman (desa-desa atau *karāman*) yang disebutkan dalam prasasti beberapa di antaranya masih bisa ditelusuri karena disertai dengan lokasi toponiminya.

Permukiman merupakan suatu kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia sejak manusia mulai hidup menetap. Awal dibangunnya suatu permukiman semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik, namun dalam perkembangan selanjutnya pemilihan dan pemilikan tempat permukiman berkembang fungsinya menjadi kebutuhan psikologis, estetika, status sosial, dan ekonomi. Dari deretan lima kebutuhan hidup manusia yakni pangan, sandang, permukiman, pendidikan, dan kesehatan, tampak bahwa permukiman menempati posisi yang sentral dan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan pedesaan maupun perkotaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian dan tempat kegiatan mendukung peri kehidupan dan penghidupan. Tempat tersebut telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Terbentuknya suatu permukiman merupakan suatu proses aktivitas manusia untuk mencapai dan menetap pada suatu kawasan atau daerah (Wiguna et al. 2019:1).

Penelitian tentang karakteristik permukiman di Bali Utara dan peranannya dalam konteks sejarah Bali Kuno dilakukan dengan pendekatan lintas disiplin, yaitu dengan kajian epigrafi dan toponimi. Kajian epigrafi dapat mengungkapkan istilah-istilah atau nama-nama satuan geografis yang disebutkan di dalam prasasti. Toponimi merupakan studi tentang nama tempat (nama geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural, seperti nama kota, sungai, gunung, teluk, pulau, kampung, tanjung, danau, dataran, atau satuan geografis lain (Halim 1989:11).

Artikel ini mengkaji karakteristik permukiman di wilayah utara Pulau Bali yang diawali dengan upaya mengetahui sebaran prasasti dan mengkaji isi dari prasasti yang mempunyai hubungan dengan wilayah tersebut. Penelitian ini difokuskan di Bali Utara karena Bali Utara merupakan pintu masuk bagi manusia dan kebudayaan di Bali sejak masa prasejarah, dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan-tinggalan arkeologi di pesisir pantai utara.

Manfaat penelitian ini dalam pengembangan ilmu arkeologi yakni memberikan khazanah baru dalam melakukan interpretasi arkeologi, memperkaya dan melengkapi rekonstruksi sejarah kebudayaan, khususnya dalam konteks Bali Kuno. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders*, antara lain masyarakat untuk memperkaya wawasan terkait sejarah lokal yang mungkin berimplikasi pada

penguatan karakter dan jati diri, pemerintah (daerah dan pusat) yang dapat menggunakan rekomendasi nilai penting yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai dasar penyusunan kebijakan atau pengembangan daerah, dan kaum akademisi sebagai dasar untuk pengembangan ilmu bagi penelitian selanjutnya.

2. Kajian Pustaka

Penelitian prasasti di Bali sudah dilakukan sejak masa sebelum kemerdekaan Indonesia, yang kebanyakan diawali oleh sarjana-sarjana Eropa sebelum kemudian dilanjutkan oleh sarjana-sarjana Indonesia. Beberapa peneliti epigrafi awal di Indonesia adalah H.N. van der Tuuk dan J.L.A. Brandes (1885), P.V. van Stein Callenfels (1926), W.F. Stutterheim (1929), L.Ch. Damais (1951-1963), R. Goris (1954), dan Ida Bagus Santosa (1965). Beberapa karya sarjana-sarjana tersebut merupakan kumpulan transkripsi prasasti yang hingga sekarang tetap menjadi sumber referensi penting di dalam kajian epigrafi. Beberapa di antara karya-karya tersebut adalah artikel yang berjudul “Transcriptie van vier Oud-Javaansche Oorkonden op Koper, Gevonden op het Eiland Bali” karya H.N. van der Tuuk dan J.L.A. Brandes yang diterbitkan di dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (TBG) XXX* (van der Tuuk dan Brandes 1885), buku *Epigraphia Balica I* karya P.V. van Stein Callenfels (Callenfels 1926), buku *Prasasti Bali* karya Roelof Goris (Goris 1954), dan skripsi yang berjudul “Prasasti-Prasasti Raja Anak Wungsu di Bali” karya Ida Bagus Santosa (Santosa 1965)

Penelitian epigrafi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali di wilayah Kabupaten Buleleng sudah dimulai sejak tahun 1978 hingga 2009. Hasil penelitian tersebut dikeluarkan dalam bentuk laporan penelitian. Secara umum, hasil penelitian epigrafi tersebut berupa alih aksara dan terjemahan, beserta ringkasan dan ulasan singkat mengenai isi prasasti. Laporan penelitian ini juga menjadi sumber referensi berupa transkripsi beberapa kelompok prasasti yang terdapat di Kabupaten Buleleng, yaitu: “Laporan Penelitian Epigrafi Bali di Kabupaten Buleleng” terkait prasasti Sawan, Depeha, dan Jagaraga (Atmodjo et al. 1979); laporan berjudul “Prasasti Tamblingan Gobleg, Pura Pamulungan Agung” terkait prasasti Tamblingan Pura Endek C (Balar Denpasar 1988); laporan berjudul “Penelitian Epigrafi di Desa Banyuseri, Kecamatan Banjar” terkait prasasti Banyuseri (Ekawana, Jaya, dan Suantika 1989); laporan berjudul “Penelitian Prasasti Desa Adat Les, Penuktukan, Kecamatan Tejakula” terkait prasasti Les-Penuktukan (Jaya 1993); laporan berjudul “Penelitian Epigrafi di Kabupaten Tabanan dan Buleleng” terkait prasasti Gedong Krtya (Suarbhawa dan Sunarya 1993); dan laporan berjudul “Survei Epigrafi Kubutambahan, Buleleng” terkait prasasti Bengkala (Sunarya dan Suarbhawa 2009).

Selain penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali, penelitian di

wilayah pesisir Bali Utara pernah dilakukan juga oleh I Wayan Ardika pada tahun 1987 dan 1989 yang kemudian disusun sebagai Disertasi yang berjudul “Archaeological Research in Northeastern Bali, Indonesia” (Ardika 1991). Beberapa artikel terkait penelitian ini telah diterbitkan, baik dalam bentuk jurnal maupun bunga rampai, antara lain berjudul: “Sembiran: the Beginnings of Indian Contact with Bali”, “Sembiran and the First Indian Contacts with Bali: an Update”, dan “Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Abad Masehi” (Ardika 1996; Ardika et al. 1997; Ardika dan Bellwood 1991).

Beberapa penelitian tersebut masih bersifat fragmentaris karena terbatasnya data yang dapat dikumpulkan, bahkan berhenti pada tahap alih aksara dan alih bahasa saja. Adapun, beberapa penelitian selanjutnya cenderung menggunakan data prasasti hanya sebagai data pelengkap atau kajiannya tidak mengkhusus pada kajian toponimi. Kajian kali ini lebih menekankan pada isi dan makna yang tertuang dalam prasasti, khususnya kajian toponimi yang berkaitan dengan pemilihan dan pemilahan bentang alam sebagai tempat bermukim dan batas-batas wilayah yang dapat ditelusuri melalui prasasti yang terdapat di wilayah Kabupaten Buleleng pada masa lalu.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Langkah ilmiah yang dilakukan dalam keseluruhan kegiatan penelitian ini meliputi tahap pengumpulan dan analisis data. Tahap pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan survei. Studi kepustakaan difokuskan pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi yang menyebut Bali Utara. Teks prasasti dikumpulkan dari buku, laporan, dan makalah, seperti kumpulan transliterasi dari buku *Epigraphia Balica I* (Callenfels 1926), *Prasasti Bali* (Goris 1954), *Prasasti-Prasasti Raja Anak Wungsu di Bali* (Santosa 1965), *Himpunan Prasasti Bali Koleksi R. Goris dan Ktut Ginarsa* (Suhadi 1979), dan *Himpunan Prasasti-Prasasti Bali Masa Pemerintahan Jayapangus* (Wiguna et al. 2004).

Survei dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, bertujuan untuk untuk menelusuri keberadaan prasasti Bali Kuno di Bali Utara dan toponim permukiman di Bali Utara berdasarkan keterangan yang ditemukan di dalam prasasti. Pengamatan dilakukan terhadap unsur fisik prasasti dan pembacaan ulang beberapa prasasti yang dapat diakses. Pembacaan ulang diperlukan untuk mengecek transliterasi yang pernah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan menanyakan sejarah kepemilikan prasasti dan mengklarifikasi nama-nama unsur toponim yang terdapat di prasasti untuk ditelusuri keberadaannya pada masa. Wawancara

ini dilakukan kepada tokoh-tokoh desa yang dianggap mengetahui sejarah dan keadaan desa yang bersangkutan.

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diolah dalam tahap analisis. Semua data yang terkumpul diinventarisasi dan dideskripsikan. Data-data tentang permukiman yang bersumber dari prasasti dianalisis lebih lanjut, yakni dengan melakukan identifikasi permukiman dibantu dengan menggunakan kajian toponimi. Oleh karena itu, toponimi menjadi bagian penting untuk membuka tabir keberadaan permukiman di Bali Utara.

3.2 Teori Toponimi

Penataan wilayah kerajaan pada masa Bali Kuno, dalam arti pembagian wilayah administratifnya masih sangat sederhana, yaitu hanya ada wilayah tingkat pusat dan wilayah tingkat desa. Wilayah pusat mencakup seluruh wilayah kerajaan disebut *kedatwan* atau *kedatuan* yang dapat diartikan 'kerajaan' dan 'wilayah kerajaan' disebut *maṇḍala*. Sementara wilayah tingkat desa disebut dengan beberapa istilah, antara lain *banua* atau *wanua, thani*, kemudian disebut desa yang berarti 'desa' (Goris 1954:236), serta batas wilayah desanya disebut *parimandala* atau *simayangña*. *Banua* atau *wanua, thani*, dan *deśa* yang merupakan kesatuan geografis diberikan identitas berupa nama, demikian pula kesatuan atau unsur-unsur geografis lainnya, sehingga munculah "nama tempat".

Toponimi merupakan studi tentang nama tempat (nama geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural (Halim 1989:11). Pemberian nama merupakan tindakan yang mengubah suatu "ruang" menjadi "tempat", sehingga nama tempat tidak semata-mata hanya penanda (*signifier*), tetapi secara aktif merupakan bagian dari upaya manusia dalam "menciptakan" ruang budayanya. Manusia biasanya memberikan suatu konotasi khusus terhadap nama tempat, sehingga terdapat suatu hubungan kuat antara nama tempat dengan manusia yang menggunakannya (Azaryahu 2017:1; Radding dan Western 2010:410).

Toponimi dapat menjadi jembatan untuk menelusuri masa lalu, menggali pengalaman dan pengetahuan masyarakat masa lalu, serta memahami perkembangan masyarakat pendukungnya. Toponim merupakan "identitas tempat" yang tidak terlepas dari karakter bahasa yang merupakan representasi dari pendukung bahasa itu, dan pengetahuan dan pengalaman budaya pendukungnya (Taquuddin 2016:30).

Dalam tahapan yang lebih mendalam/kompleks, kajian toponimi dapat dibagi ke dalam dua jenis kajian, yaitu kajian intensif (*intensive toponymy*) dan kajian ekstensif (*extensive toponymy*). Kajian intensif lebih menekankan pada kajian etimologi and makna toponim. Dengan kata lain, kajian intensif dapat

dikatakan sebagai proses penyusunan “biografi nama tempat”, sehingga pendekatan yang dipakai lebih kepada pendekatan kualitatif (Tent 2015:67–72). Dalam penerapannya bagi toponim kuno, misalnya toponim dalam prasasti, kajian intensif memiliki tantangan tersendiri, yaitu sulitnya mendapatkan informasi/data yang memadai untuk menelusuri sejarah dan perkembangannya dari masa lalu hingga saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Tent (2015:72) bahwa:

“most of the wh- questions of intensive toponymy cannot be answered because most toponyms are so ancient that information on their origins no longer exists.” (catatan penulis: *wh- : what, where, who, when, why dan how*)

Sementara itu, kajian ekstensif secara umum tidak memerlukan ketersediaan rekaman historis sebanyak yang dibutuhkan dalam kajian intensif, karena penekanannya lebih kepada mengungkapkan tindakan dan pola penamaan tempat, distribusi dari tipe toponim tertentu atau fitur geografis, dan pola permukiman. Kajian ekstensif mencakup penelitian dengan ruang lingkup dan jangkauan yang lebih luas, dan lebih bersifat onomastik, sehingga pendekatannya lebih kepada pendekatan kuantitatif (Tent 2015:70–72). Dalam penerapannya bagi toponim kuno, kajian ekstensif juga memiliki tantangan, yaitu ketersediaan kuantitas/jumlah sampel yang representatif. Hal ini perlu menjadi pertimbangan karena terdapat kemungkinan bahwa tidak semua toponim yang disebutkan di dalam prasasti dapat diidentifikasi seluruhnya terhadap toponim saat ini. Oleh karena itu, kajian toponimi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak sampai menuju pada kajian intensif atau ekstensif, tetapi hanya sebatas kajian toponimi awal sebagai dasar untuk pelaksanaan kajian selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan dasar bahwa belum dilakukannya data asesmen terhadap informasi yang terkandung di dalam prasasti untuk melihat peluang kajian yang lebih jauh/mendalam.

Penyebutan toponim di dalam prasasti mengacu pada suatu objek geografis tertentu sehingga dapat dikenali, di samping bertujuan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia pada masa lalu. Beberapa toponim yang disebut di dalam prasasti-prasasti Bali Kuno abad IX-XIV Masehi di antaranya nama wilayah serta unsur-unsur geografis seperti sungai, bukit, dan laut. Data toponim tersebut memudahkan untuk mengidentifikasi lingkungan fisik. Di samping itu beberapa nama permukiman yang ditemukan di dalam prasasti masih berlanjut hingga masa sekarang. Misalnya “*karaman i julah*” yang keberadaannya telah disebutkan di dalam Prasasti Sembiran, walaupun luas dan letak permukiman Julah mengalami perubahan dan perkembangan pada masa sekarang. Analisis data dilakukan secermat-cermatnya, baik secara tekstual maupun konstekstual, termasuk meninjau kembali pendapat serta

konsep-konsep yang dikemukakan oleh para sarjana terdahulu, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih akurat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Umum Prasasti di Bali Utara

Prasasti masa Bali Kuno, abad IX-XIV Masehi, yang menjadi data penelitian semuanya berjumlah 30 kelompok prasasti yang terbagi ke dalam 40 kesatuan. Seluruh prasasti tersebut berbahan tembaga. Pengelompokan dan penamaan prasasti ini mengikuti pengelompokan yang dilakukan oleh Roelof Goris, yaitu berdasarkan lokasi penemuan yang diurutkan secara kronologis. Untuk memudahkan pendataan, terdapat istilah kelompok prasasti yang dibedakan dengan kesatuan prasasti, sehingga dalam 1 kelompok prasasti bisa saja terdapat lebih dari 1 kesatuan.

Penamaan kelompok prasasti menggunakan huruf kapital, seperti A, B, C, dan seterusnya. Jika 1 kelompok prasasti terdiri lebih dari 1 kesatuan, penamaannya menggunakan penamaan kelompok yang ditambahkan dengan angka romawi (I, II, III, dan seterusnya). Sebagai contoh, Desa Bebetin memiliki 2 kelompok prasasti, sehingga penamaannya menjadi Prasasti Bebetin A dan Bebetin B. Namun, kelompok Prasasti Bebetin A ternyata terdiri dari 3 kesatuan (lebih dari 1 kesatuan), sehingga penamaannya menjadi Prasasti Bebetin AI, Bebetin AII, dan Bebetin AIII. Kelompok prasasti yang memiliki lebih dari 1 kesatuan, hal ini menunjukkan bahwa kesatuan prasasti berikutnya merupakan kelanjutan dari kesatuan sebelumnya, yang penulisannya tetap menyambung (seringkali masih dalam sisi dan lempeng yang sama) dengan kesatuan sebelumnya. Pembedaan ini bertujuan agar tidak terjadi kerancuan dalam penghitungan jumlah lempeng prasasti, karena penghitungan lempeng dilakukan berdasarkan kelompok prasasti.

Prasasti-prasasti yang terdapat di wilayah Kabupaten Buleleng berisi informasi tentang keputusan-keputusan dari berbagai periode, mulai dari keputusan yang belum menyebutkan nama raja dari periode abad IX Masehi hingga periode abad XIV Masehi. Nama-nama raja yang disebutkan pun berbagai macam, antara lain Ugrasena, Janāsadhū Warmmadewa, Wijaya Mahadewi, Ajña Dewi, Dhammodāyana Warmmadewa, Marakata, Anak Wungsu, Sakalendu Kirana, Suradhipa, Raga Jaya, Jayapangus, Adidewalancana, dan Pāduka Bhaṭṭarā Śrī Parāmeśwarā.

Aksara yang digunakan yakni aksara Bali Kuno. Penentuan jenis aksara ini berdasarkan pada lokasi dan konteks wilayah dari prasasti tersebut, yaitu Bali. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali Kuno dan Jawa Kuno. Bahasa Bali Kuno digunakan terhadap prasasti-prasasti periode abad IX Masehi hingga awal abad X Masehi, sedangkan bahasa Jawa Kuno digunakan dalam

prasasti sejak akhir abad X Masehi. Beberapa prasasti tembaga yang menjadi data penelitian ada yang sudah berpindah lokasi penyimpanannya. Beberapa prasasti yang sudah berpindah tersebut ada yang bisa dilacak keberadaannya, dan ada yang masih belum diketahui keberadaannya saat ini.

4.2 Sebaran Permukiman di Bali Utara

Pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi, berdasarkan sumber prasasti permukiman tingkat desa disebut dengan beberapa istilah antara lain *banua* atau *wanua*, *karāman*, dan *desa*. Prasasti tertua yang menggunakan istilah *banua* adalah prasasti Bebetin AI (818 Śaka/896 Masehi). Pada prasasti ini terbaca “*pircintayangku man tua kuta di banwa baru*”. Artinya: yang kupikirkan adalah *kuta* desa *Bharu*. *Kuta* didefinisikan sebagai ‘benteng, pagar pertahanan desa’ atau ‘desa berbenteng’ (Granoka et al. 1985:60). Sejak masa pemerintahan Raja Ugrasena penyebutan *banwa* diikuti oleh keterangan wilayah *banwa* itu sendiri, seperti terbaca dalam prasasti Sembiran AI (844 Śaka/922 Masehi) yaitu “*anak banwa di julah makahakuta*”, artinya: penduduk desa di Julah sebagai satu wilayah berbenteng. Di dalam prasasti Tamblingan Pura Endek I dan II yang dikeluarkan oleh Raja Śri Ugrasena pada tahun Śaka 854 (932 Masehi), diperoleh keterangan toponim yang disebutkan *anak banua* di Tamblingan. Demikian juga di dalam prasasti Julah AIII disebutkan “*banwa di julah makahalamatan*”. Penggunaan istilah *banwa* untuk menyebut suatu permukiman sudah ada sebelum masa pemerintahan Raja Ugrasena seperti yang ditemukan di dalam prasasti bertipe *yumu pakatahu* hingga pemerintahan Raja Ajña Dewi (938 Śaka/1016 Masehi).

Pada masa pemerintahan Raja Udayana (911 Śaka/989 Masehi) mulai dikenal istilah *karāman*, dalam lingkup khusus dapat diartikan sebagai para pemuka desa, tetua desa, dan dalam lingkup lebih luas menyatakan seluruh penduduk atau masyarakat desa, dan dalam konteks tertentu menyatakan desa sebagai kesatuan hukum. *Karāman* merupakan satuan persekutuan hidup yang mencakup aspek wilayah, manusia atau kelompok sosial beserta segala peraturan dan adat istiadat yang berlaku di wilayah itu. Sehingga ada tumpang tindih antara penggunaan istilah *banua* dan *karaman* secara lokasional atau topografis, seperti “*banua i julah*” (*banua* di Julah) menjadi “*karaman i julah*” (*karaman* di Julah). Berikut ini adalah beberapa *karāman* yang berada di Kabupeten Buleleng: *karāman i julah* (prasasti Julah C), *karāman i sabhaya* (prasasti Tejakula), *karāman i pakwan* (prasasti Klandis), *karāman i bangkala*, (prasasti Bengkala), *karāman indrapura* (prasasti Depeha), *karamān i sukhapura* (prasasti Sawan A), dan *karamān i bila* (prasasti Bila A).

Selain kedua istilah tersebut masih ada beberapa istilah yang ditemukan di dalam prasasti untuk menyebut suatu permukiman di antaranya *wwang* dan *desa*. Berdasarkan isi prasasti Kelandis lempeng Va baris 2 dapat diketahui

adanya *'wawang i Pakwan'* yang artinya orang-orang di Pakwan. Kata *'pakwan'* identik dengan kata *'pakisan'*. Pada lempeng yang sama di baris 3 ditemukan kalimat *"yan hana krāngan i thāninya i Pakwan mungghaha ri hyang api ngkāna sakweh i drwyanya"*. Berdasarkan isi prasasti tersebut dapat diketahui bahwa wilayah *i pakwan* yang dimaksudkan mencakup wilayah Pakisan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Hal ini sesuai dengan penyebutan batas-batas wilayah di Pakwan pada lempeng VIa baris 2-3 sebagai berikut (Gambar 1).



Gambar 1. Prasasti Kelandis Lempeng VIa (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Provinsi Bali)

"kunang lbā ni parimandala ni thāninya i pakwan, hīnganya lor i munti hīnganya wetan i bañu milab, hīnganya kidul jurang i bañu barēngbēng, hīnganya kulwan i bañu glung, samangkana lbā ni thāni nikang karāman i pakwan pinarimandala tkap pāduka śri mahārāja"

Terjemahannya:

"adapun luas wilayah Desa Pakwan, batas utara di Munti, batas timur di Sungai (bañu) Milab, batas selatan jurang di Sungai Barēngbēng, batas barat di Sungai Gēlung, demikianlah luas wilayah Desa Pakwan"

Beberapa nama desa yang tercantum di dalam prasasti dan masih bisa ditelusuri penamaannya hingga kini, antara lain sebagai berikut (Gambar 2).

1. Desa Subaya (Sabhaya; Prasasti Tejakula)
2. Desa Ularan (Para Mantring Ularan; Prasasti Gobleg Pura Batur C, Tamblingan Pura Endek C; Banyuseri B)
3. Desa Tinggarsari dan Kedis (Talimanuk; Prasasti Kerobokan)
4. Desa Banyuseri (Banyuseri; Prasasti Banyuseri A, B, C, dan D)
5. Desa Pedawa (Culuk; Prasasti Banyuseri D)
6. Desa Cempaga (Capaga; Prasasti Banyuseri A dan D)
7. Desa Sidatapa (Sidatapa; Prasasti Banyuseri A dan D)
8. Desa Bebetin (Banwa Bharu; Prasasti Bebetin AI, AII, dan AIII)
9. Desa Bungkulan (Bungkulan; Prasasti Julah=Sembiran AII)
10. Desa Pakisan (Pakwan; Prasasti Kelandis)
11. Desa Bulian (Bulihan; Prasasti Bulian B)

12. Desa Depeha (Air Tabar dan Indrapura; Kelompok Prasasti Depeha A dan B)
13. Desa Bila (Bila; Prasasti Bila I dan II)
14. Desa Bengkala (Bangkala; Prasasti Bengkala, Kelandis)
15. Desa Julah (Julah; Kelompok Prasasti Julah=Sembiran)
16. Desa Bondalem (Buhun Dalem; Prasasti Julah = Sembiran AII)



Gambar 2. Sebaran nama desa yang dapat ditelusuri penamaannya saat ini.
(Sumber: Diolah dari Google Earth dan Peta RBI Badan Informasi Geospasial)

Berdasarkan nama-nama tempat yang ditemukan dalam prasasti dan pelacakan terhadap nama tempat di sekitar tempat penyimpanan prasasti dapat diidentifikasi bahwa umumnya tempat-tempat permukiman pada masa Bali Kuno di Bali Utara mengikuti daerah aliran sungai terutama di daerah pedalaman/pegunungan sampai ke dataran, sedangkan permukiman yang ada di pesisir umumnya mengikuti garis pantai (Laksmi 2017:157). Alasan pemilihan permukiman di sepanjang tepi sungai dan garis pantai adalah berhubungan dengan ketersediaan air sebagai sumber kehidupan dan potensi besar sebagai penunjang ketersediaan pangan. Permukiman pada masa Bali Kuno yang tersebar di Bali Utara berdasarkan isi prasasti-prasasti Bali Kuno abad IX-XIV Masehi dapat dirinci sebagai berikut.

1. Permukiman yang terletak di daerah pesisir utara yakni *banwa bharu*, *karāman i julah*, *karāman i indrapura*, *karāman i buwundaḷm*, dan *karāman i hiliran*.
2. Permukiman yang terletak di daerah dataran rendah, seperti Ularan (*paramantring ularan*), *capaga*, *sidatapa*, *karāman i bangkala*, *karaman i bulihan*, dan *karaman i bila*
3. Permukiman yang terletak di tepi/sekitar Danau Tamblingan dan Bratan,

yakni *karāman i tamblingan*, dan *karāman i buyan*

4. Permukiman di bukit-bukit/dataran tinggi *karāman i pakwan* dan *karāman i sabhaya*, *karaman in bañusri*, dan *culuk (ida di culuk)*

4.3 Karakteristik Permukiman di Bali Utara

Kehidupan masyarakat Bali Kuno pada abad IX-XIV Masehi merupakan hasil perkembangan yang telah dimulai sejak masa prasejarah. Kehidupan manusia pada masa prasejarah sangat tergantung pada kondisi alam. Segala upaya dipusatkan pada usaha untuk mendapatkan makanan, sehingga dipilihlah tempat-tempat yang mampu menyediakan makanan dan air. Sebagai bukti keberadaan kehidupan manusia pada masa tersebut adalah ditemukannya alat-alat teknologi palaeolitik pertama kali oleh R.P. Soejono pada tahun 1961 di Sembiran. Selanjutnya alat-alat palaeolitik yang serupa dengan yang ditemukan di Sembiran ditemukan pula di tepian Danau Batur yakni di sekitar Desa Trunyan (Hadimuljono 1992:41).

Pada tahap kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut berlangsung (masa pasca *plestosen*) ditemukan alat-alat tradisi tulang di daerah perbukitan kapur Pecatu, yakni di Goa Karang Boma I, Goa Karang Boma II, dan Goa Selonding. Setelah melampaui cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan tingkat lanjut, maka sampailah manusia pada masa kehidupan yang disebut dengan masa bercocok tanam. Masa bercocok tanam sangat penting artinya bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Pada masa bercocok tanam sudah tampak adanya tanda-tanda hidup menetap di suatu perkampungan, yang didiami oleh beberapa kelompok keluarga. Bukti-bukti arkeologis yang berasal dari masa bercocok tanam berupa beliung persegi yang persebarannya hampir di seluruh daerah Bali, antara lain di Palasari dan Pulkan (Jembrana), Bantiran dan Kerambitan (Tabanan), Payangan, Ubud, dan Pejeng (Gianyar), Kesiman (Denpasar), Selat (Karangasem), Nusa Penida (Klungkung), dan di beberapa desa di Bali Utara (Ardika, Parimarta, dan Wirawan 2013).

Perbedaan lokasi permukiman menyebabkan perbedaan pekerjaan sehari-hari dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, dengan demikian mata pencaharian masyarakat pun bervariasi. Potensi dan kondisi alam lingkungan di suatu lokasi permukiman banyak mempengaruhi pola-pola permukiman. Pola permukiman juga dipengaruhi oleh faktor tata nilai ritual yang menempatkan arah *kangin* (timur) sebagai zone sakral dan diutamakan karena merupakan arah terbitnya matahari sebagai sumber kehidupan, sedangkan arah barat sebagai zone profan arah tenggelamnya matahari. Faktor kondisi alam dengan orientasi utama pada gunung sebagai daerah tinggi (*utama*) dan laut dinilai lebih rendah (*nista*). Tempat tinggal penduduk pada umumnya berada pada

zone *madya* yakni di kawasan antara zone sakral dan profan.

Nama wilayah atau pun nama *karaman* di dalam prasasti-prasasti Bali Kuno abad IX-XIV Masehi yang ditemukan di Kabupaten Buleleng disertai dengan penyebutan unsur-unsur geografis seperti sungai, bukit, danau, jurang, hutan, dan laut yang bertujuan untuk mengidentifikasi lingkungan fisik. Penyebutan bentang alam seperti itu bertujuan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia atau sebagai acuan. Pemberian nama tempat oleh nenek moyang masyarakat Bali Kuno berkaitan erat dengan penggunaan bahasa setempat atau bahasa daerah.

Terkait dengan pemberian nama tempat, N.D. Pandit Shastri mengatakan bahwa masyarakat pada masa lampau umumnya telah mengenal ilmu pengetahuan tentang alam, khususnya tempat-tempat yang pernah mereka datang atau lihat. Kemudian mereka mencatat atau mengingat tempat-tempat tersebut dengan menggunakan nama menurut bahasa daerah mereka, untuk memudahkannya mengingat pengalaman-pengalamannya tentang tempat-tempat tertentu, maka diberi nama sesuai dengan hasil-hasil bumi di tempat tersebut, bentuk badan manusianya, atau keadaan alamnya. Sebagai contoh *Swarna Dwipa* adalah pulau yang menghasilkan emas, *Rupyaka Dwipa* adalah pulau yang menghasilkan perak, dan *Yawa Dwipa* adalah pulau yang menghasilkan beras.

Berikut ini adalah contoh penyebutan toponim permukiman yang berada di pesisir pantai utara Pulau Bali berdasarkan isi prasasti Bebetin AI (818 Śaka/896 Masehi). Di dalam prasasti itu disebutkan nama sebuah *banwa* (desa) yaitu *banwa* Bharu beserta batas-batas desanya sebagai berikut (Gambar 3).



Gambar 3. Prasasti Bebetin Lempeng Ib yang memuat batas-batas desa (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Provinsi Bali)

"simayangna hangga minanga kangin, hangga bukit manghandang kalod, hangga tukad batang karuh, hangga tasik kadya" (Goris 1954:54).

Terjemahannya:

Batas-batasnya sampai di Minanga (bagian) timur, sampai di bukit Manghandang (bagian) selatan, sampai di sungai Batang (bagian) barat, sampai di laut (bagian) utara.

Berdasarkan kutipan prasasti Bebetin AI (818 Śaka/896 Masehi) tersebut, Desa Bharu merupakan suatu wilayah yang di sebelah utaranya adalah lautan, di sebelah timurnya adalah Minanga, di sebelah selatannya adalah Bukit Manghadang, dan di sebelah baratnya adalah sungai Batang. Terkait dengan *Tukad* (sungai) Batang kemungkinan yang dimaksud pada masa itu adalah Sungai Bangka yang sekarang berada di sebelah barat Desa Kubutambahan. Interpretasi tersebut dimungkinkan dikarenakan kata *batang* (*watang*) menurut Mardiwasi (1992:12) berarti bangkai atau mayat. Adapun kata *bangka* (bahasa Bali) berarti ‘mati’ dan *bangke* berarti ‘bangkai’ atau ‘mayat’, sehingga nama Sungai Batang dapat diidentikkan dengan nama Sungai Bangka yang ada sekarang.

Kata *Minanga* juga bisa diartikan ‘sungai’, dengan sendirinya berarti di sebelah timur Desa Bharu terdapat sungai, yang sekarang dikenal oleh masyarakat sebagai Sungai Aya. Di bagian selatan Desa Bharu adalah perbukitan. Oleh karena itu, maka wilayah Desa Bharu yang dimaksudkan di dalam prasasti Bebetin AI (818 Śaka/896 Masehi) adalah wilayah perkampungan nelayan yang sampai saat ini masih ada yakni di sebelah utara Desa Kubutambahan pada hilir Tukad Aya, di Kabupaten Buleleng. Menurut cerita masyarakat nelayan setempat, Tukad Aya pada masa lampau bisa dilalui perahu dari tepi pantai hingga bagian hulu bahkan sampai ke selatan desa Kubutambahan sekarang.

Selain prasasti Bebetin AI (818 Śaka/896 Masehi), Prasasti Sembiran AI (844 Śaka/922 Masehi), Sembiran AIV (987 Śaka/1065 Masehi), dan Sembiran B (873 Śaka/951 Masehi) juga memuat keterangan tentang permukiman di pesisir utara Pulau Bali. Ketiga prasasti Sembiran tersebut menyebut keberadaan Desa Julah, yang sampai saat ini masih ada di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Di dalam prasasti Sembiran AI AI (844 Śaka/922 Masehi) yang dikeluarkan oleh Raja Ugrasena disebutkan batas Desa Julah, seperti pada lempeng Ib sebagai berikut.

“simayangna hangga air lutung karuh, hangga duri(lwa)rlwar kalod, hangga air hyang kangin, hanggaampuhan kadya” (Goris 1954:65).

Terjemahannya:

“batas-batasnyanya, sampai Air Lutung (bagian) barat, sampai Duri Lwarlwar (bagian) selatan, sampai Air Hyang (bagian) timur, sampai laut (bagian) utara”

Secara umum wilayah desa pada masa Bali Kuno membentang dari hulu/ pegunungan ke daerah pesisir/pantai. Desa Julah pun disebutkan terdiri atas *tlung juru* (tiga juru) yakni Widatar, Nangka adalah daerah pegunungan dan desa Julah yang lokasinya di pantai. Fenomena ini pun terlihat di Jawa Barat pada masa Tarumanagara di mana sebaran prasasti-prasastinya mencakup

daerah pegunungan Bogor hingga prasasti Tugu di teluk Jakarta.

Permukiman di pesisir pantai yang penghuninya sebagian besar nelayan, pada umumnya pola permukimannya memanjang sepanjang pantai dan menghadap ke arah laut. Pola lingkungan seperti itu mendekati bentuk linier dengan jalan searah pantai. Masyarakat nelayan biasanya memerlukan ruang-ruang terbuka di dekat pantai untuk aktivitas bersama dalam hubungan dengan profesinya sebagai nelayan.

Kemungkinan bahwa daerah-daerah lain yang tidak disebutkan di dalam prasasti, juga telah dihuni oleh penduduk tidak tertutup kemungkinan, karena tidak semua desa-desa memiliki atau dianugerahi prasasti oleh raja pada masa itu. Berdasarkan *sambandha* prasasti-prasasti yang telah ditemukan, maka nama desa yang disebutkan di dalam prasasti ialah nama desa atau wilayah yang menghadapi permasalahan dan memerlukan pemecahan masalah dari pihak yang berwenang (raja).

Keberadaan suatu wilayah khususnya permukiman pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi juga dapat ditelusuri berdasarkan aktivitas masyarakatnya seperti yang tercantum dalam Bebetin AI. Keterangan mengenai kegiatan di pelabuhan kiranya dapat dikaitkan dengan kutipan prasasti Bebetin AI (818 Śaka/896 Masehi) sebagai berikut.

“ana mati ya tua banyaga, parduana drbyana prakara, ana cakcak lancangna kajadyan papagerangen kuta.” (Goris 1954:55).

Terjemahannya:

Apabila ada saudagar yang mati, sebagian miliknya dihaturkan kepada Hyang Api, dan bila perahunya pecah kayu-kayunya dijadikan pagar kota.

Berdasarkan kutipan prasasti di atas dapat diketahui bahwa daerah pantai di *Banwa* Bharu sering disinggahi *banyaga* (saudagar). Bahkan, apabila ada saudagar yang meninggal di sana dan perahunya terdampar serta pecah, maka pecahan perahunya akan dijadikan pagar desa. Di dalam prasasti Sembiran B (873 Śaka/951 Masehi) juga disebutkan tentang sekelompok orang yang tinggal di Desa Julah dan bermatapencarian pada bidang perdagangan dan mungkin sangat terkait dengan kegiatan pelabuhan. Di dalam prasasti disebut dengan istilah *banigrama* (saudagar laki-laki) dan *babinin banigrama* (istri saudagar/saudagar wanita). Berdasarkan prasasti Sembiran B (873 Śaka/951 Masehi) tersebut dapat diketahui bahwa di Desa Julah pada masa lalu telah terdapat pelabuhan laut. Pelabuhan tersebut sudah sangat ramai bahkan telah terjadi peristiwa penawanan terhadap alat transportasi laut seperti perahu, *jukung*, *talaka*, *lancang* oleh masyarakat Julah (Laksmi 2017:156).

Situs Sembiran dan sekitarnya merupakan situs arkeologi yang cukup

penting sebagai bukti permukiman di pesisir utara pulau Bali. Situs tersebut berasal dari 2000 tahun yang lalu. Di samping sebagai tempat bermukim situs Sembiran juga berfungsi sebagai tempat persinggahan atau pelabuhan bagi para pedagang dari luar Bali sejak awal masehi. Ekskavasi arkeologi yang dilakukan di situs Sembiran oleh I Wayan Ardika sejak tahun 1987 (Ardika 1991) telah berhasil menemukan fragmen gerabah arikamedu India dengan pola hias rolet.

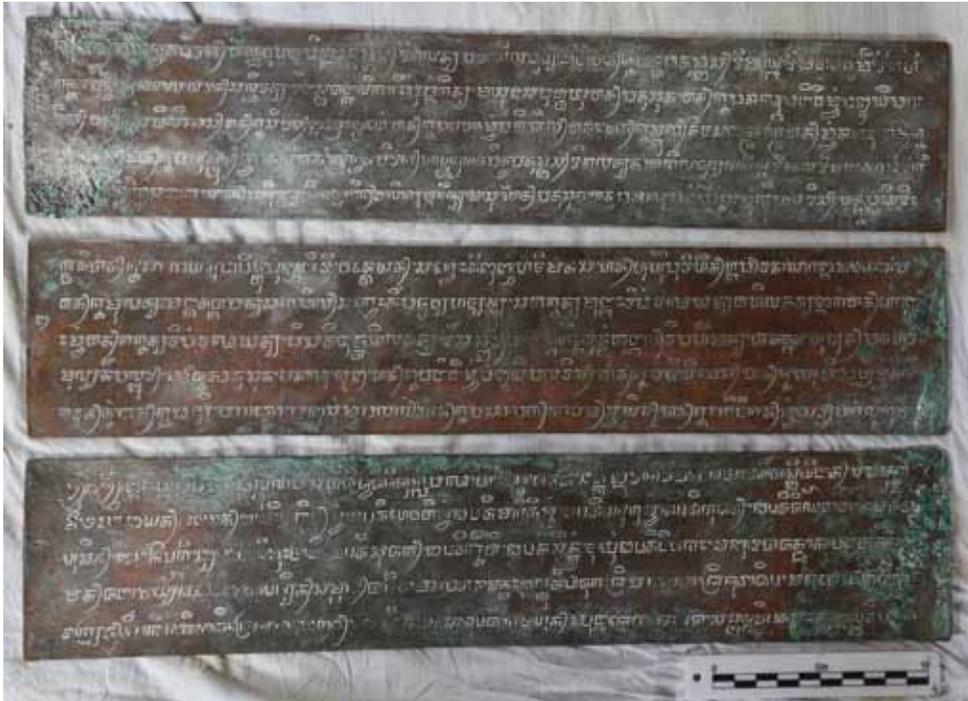
Selain adanya situs permukiman di daerah pesisir pantai, permukiman di sekitar tepian danau Tamblingan dan Buyan juga telah padat dihuni penduduk. Permukiman di sekitar Danau Tamblingan adalah *karāman i tamblingan*. Tamblingan sebagai nama desa yang berada di sekitar Danau Tamblingan masih ditemukan hingga sekarang walaupun kemungkinan lokasinya tidak persis sama dengan desa yang ada sekarang (gambar 4).

Sebelum dibukanya jalur transportasi darat (Buleleng-Bedugul-Baturiti), untuk menghubungkan daerah Bali Utara dengan Bali Selatan dilakukan melalui jalur timur (jalur Buleleng-Kintamani) dan jalur barat yakni jalur Seririt-Busungbiu-Pupuan (Ardika et al. 2017:44). Jalur transportasi tersebut merupakan salah satu pintu masuk yang sangat penting untuk menghubungkan wilayah Bali Utara bukan saja dengan wilayah Bali Selatan tetapi juga ke timur terutama Buleleng bagian timur, Kintamani (Bangli), Gianyar dan sekitarnya, Karangasem, dan selanjutnya Denpasar.

Di wilayah-wilayah inilah kemudian banyak ditemukan prasasti-prasasti yang menunjukkan padatnya permukiman di wilayah tersebut pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi (lihat Maharani et al. 2017:176–78). Desa-desa di pegunungan cenderung berorientasi ke arah puncak gunung, lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan disesuaikan dengan kemiringan dan lereng-lereng alam. Pola desa-desa di pegunungan umumnya menyebar, cenderung mendekati tempat-tempat kerja di perkebunan atau ladang-ladang pertanian, dan membentuk sub-sub lingkungan yang berjauhan serta dihubungkan dengan jalan setapak ke desa induk.

Pola perkampungan desa-desa di daerah dataran rendah, pada umumnya dibangun di lingkungan daerah kerja pertanian baik persawahan ataupun perkebunan. Petani umumnya berorientasi ke arah tengah dengan ruang-ruang terbuka di tengah sebagai pelayanan bersama, ke arah luar desa dipergunakan untuk kandang-kandang ternak dan hubungan ke tempat-tempat kerja di luar desa. Pola perkampungan di daerah dataran rendah berpusat di tengah dengan *pempatan* (perempatan) *agung* sebagai pusat desa. Oleh karena itu, maka dapat diperkirakan bahwa penataan permukiman pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi disesuaikan dengan keadaan lokasi lingkungan alam sistem mata pencaharian masyarakat.

Agus Aris Munandar (2014:164) mengatakan bahwa peradaban besar dalam sejarah dunia senantiasa tumbuh di dekat sumber air, yakni sungai-sungai besar. Misalnya, kebudayaan Mesir Kuno (sekitar tahun 4000 SM) berkembang berkat adanya sumber air alami yang berlimpah, yaitu Sungai Nil. Begitupun kota-kota kuno Mohenjo Dharo, Harappa, dan Chancu Dharo berkembang di lembah Sungai Indus pada tahun 2500 SM. Kebudayaan Mesopotamia berkembang pesat kira-kira tahun 5000 SM juga berada di daerah aliran sungai besar yaitu Eufrat dan Tigris.



Gambar 4. Prasasti Tamblingan Pura Endek B yang berangka tahun 1041 Śaka, salah satu prasasti yang menyebutkan nama Desa Tamblingan. Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Provinsi Bali

Di Indonesia kerajaan bercorak kebudayaan India yang pertama kali berkembang, yaitu Kutai Kuno berada di tepian Sungai Mahakam dan Tarumanagara di Jawa bagian barat mempunyai sungai utama, yaitu Citarum. Di Wilayah Jawa Timur, kota-kota kerajaan sebelum Majapahit berkembang di sekitar daerah aliran Sungai Berantas. Oleh karena itu, maka sumber air (sungai, danau, dan sejenisnya) memegang peranan penting terutama dalam mendorong terjadinya peradaban di masa silam (Soesanti et al. 2013:106). Demikian juga halnya dengan kerajaan Bali Kuno, yang pertumbuhan dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan air sebagai sumber kehidupan.

5. Simpulan

Berdasarkan kajian toponimi atas nama-nama tempat yang termuat di dalam prasasti dapat diketahui bahwa lokus permukiman di Bali Utara sudah ada sejak dulu tersebar mulai dari pesisir sampai ke pegunungan. Pemilihan tempat permukiman tersebut berdasarkan atas potensi geografis dan lingkungan tempat yang dipilih seperti kontur tanah, kesuburan tanah, dekat dengan sumber air, iklim yang sesuai, Dan lingkungan yang dirasa nyaman.

Pola permukiman masyarakat Bali Kuno abad IX-XIV Masehi di Bali Utara dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggalnya. Permukiman di pesisir pada umumnya berpola memanjang di sepanjang pantai dan menghadap ke arah laut, serta mendekati bentuk linier. Permukiman di wilayah pegunungan cenderung berorientasi ke arah puncak gunung dengan lintasan jalan yang mengikuti atau menyesuaikan dengan kemiringan atau kontur lahan. Pola permukiman di pegunungan umumnya menyebar dan cenderung dekat dengan area sumber mata pencaharian masyarakat, seperti perkebunan atau ladang pertanian, serta membentuk sub-sub lingkungan yang berjauhan. Sub-sub lingkungan ini biasanya dihubungkan dengan jalan setapak ke desa induk.

Pola permukiman di daerah dataran rendah umumnya berada di sekitar area mata pencaharian yang terkait dengan bidang pertanian, seperti persawahan atau perkebunan. Pola permukiman masyarakat petani umumnya berorientasi ke arah tengah dengan ruang-ruang terbuka di bagian tengah sebagai arua publik, sedangkan ke arah luar desa cenderung diperuntukkan sebagai area mata pencaharian dan penghubung ke wilayah permukiman lain. Oleh karena itu, penataan permukiman pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi diperkirakan memiliki kecenderungan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan sistem mata pencaharian masyarakat.

Selain itu, wilayah permukiman masa Bali Kuno abad IX-XIV juga dibangun dekat dengan sumber air, seperti permukiman di sekitar tepian Danau Tamblingan dan Buyan. Keberadaan sumber air berfungsi penting sebagai sumber kehidupan, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari maupun religi. Sumber air seperti sungai atau danau berperan penting di dalam suatu permukiman, termasuk pada masa kerajaan Bali Kuno. Kemampuan masyarakat Bali Kuno di Bali Utara pada abad IX-XIV Masehi untuk memanfaatkan alam didukung oleh keinginan untuk tetap menjaga keseimbangan dan keharmonisan lingkungannya.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng, Narasumber, Bendesa Adat di wilayah penelitian, dan Kepala Balai Arkeologi Bali beserta jajarannya, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi sampai penelitian ini selesai.

Daftar Pustaka

- Ardika, I. Wayan. (1991). "Archaeological Research in Northeastern Bali Indonesia." Disertasi. Australian National University.
- Ardika, I. Wayan. (1996). "Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Abad Masehi." Hal. 57–72, dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*, diedit oleh I. W. Ardika dan I. M. Sutaba. Denpasar: Upada Sastra.
- Ardika, I. Wayan, dan Peter Bellwood. (1991). "Sembiran: The Beginnings of Indian Contact with Bali." *Antiquity* 65:221–32.
- Ardika, I. Wayan, Peter Bellwood, I. Made Sutaba, dan Kade Citha Yuliaty. (1997). "Sembiran and the First Indian Contacts with Bali: an Update." *Antiquity* 71:193–95.
- Ardika, I. Wayan, I. Gde Parimartha, dan A. A. Bagus Wirawan. (2013). *Sejarah Bali: dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I. Wayan, I. Ketut Setiawan, I. Wayan Srijaya, dan Rochtri Agung Bawono. (2017). "Stratifikasi Sosial pada Masa Prasejarah di Bali." *Jurnal Kajian Bali* 07 (01):33–56.
- Atmodjo, M. M. Sukarto K., Machi Suhadi, A. A. Rai Wiryani, dan I. Gusti Putu Ekawana. (1979). *Laporan Penelitian Epigrafi Bali di Kabupaten Buleleng*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Bali.
- Azaryahu, Maoz. (2017). "Toponymy." Dalam *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd. (&) American Association of Geographers (AAG).
- Balar Denpasar. (1988). *Prasasti Tambelingan Gobleg, Pura Pamulungan Agung*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Callenfels, P. V. van Stein. (1926). "Epigraphia Balica I." *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* LXVI.
- Ekawana, I. Gusti Putu, I. Made Jaya, dan I. Wayan Suantika. (1989). *Laporan Penelitian Epigrafi di Desa Banyuseri, Buleleng*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Goris, Roelof. (1954). *Prasasti Bali*. 2 Vols. Bandung: N.V. Masa Baru.

- Granoka, Ida Wayan Oka, I. Gde Semadi Astra, I. Gusti Ngurah Bagus, I. Wayan Jendra, I. Nengah Medera, dan Ketut Ginarsa. (1985). *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadimuljono. (1992). "Riwayat Penelitian Prasejarah di Indonesia." Hal. 27–59, dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Halim, Yusron. (1989). "Memantau Toponimi dan Permasalahannya di Indonesia." *Majalah Geografi Indonesia* 2(3):11–18.
- Jaya, I. Made. (1993). *Penelitian Prasasti Desa Adat Les-Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Laksmi, Ni Ketut Puji Astiti. (2017). "Identitas Keberagaman Masyarakat Bali Kuno pada Abad IX-XIV Masehi: Kajian Epigrafis." Disertasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Maharani, Ida Ayu Dyah, Imam Santosa, Prabu Wardono, dan Widjaja Martokusumo. (2017). "Faktor-Faktor Penentu dalam Sejarah Transformasi Perwujudan Bangunan Tinggal Bali Aga." *Jurnal Kajian Bali* 07 (02):175–97.
- Mardiwarsito, L., Sri Sukesu Adiwimarta, dan Sri Timur Suratman. (1992). *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Munandar, Agus Aris. (2014). *Mitra Satata: Kajian Asia Tenggara Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Radding, Lisa, dan John Western. (2010). "What's in Name? Linguistics, Geography, and Toponyms." *Geographical Review* 100 (3):394–412.
- Santosa, Ida Bagus. (1965). "Prasasti-prasasti Raja Anak Wungsu di Bali." Skripsi. Universitas Udayana.
- Soesanti, Ninie, Agus Aris Munandar, Andriyati Rahayu, Dian Sulistyowati, dan Chaidir Ashari. (2013). *Patirthān: Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suarbhawa, I. Gusti Made, dan I. Nyoman Sunarya. (1993). *Penelitian Epigrafi di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Suhadi, Machi. (1979). *Himpunan Prasasti Bali Koleksi R. Goris dan Ketut Ginarsa*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Sunarya, I. Nyoman, dan I. Gusti Made Suarbhawa. (2009). *Survei Epigrafi Kubutambahan, Buleleng*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Taqyuddin. (2016). "Punahnya Toponimi: Indikasi Erosi Bahasa dan Punahnya Bangsa." *Geospasial* 14(3):29–34.

- Tent, Jan. (2015). "Approaches to Research in Toponymy." *Names: A Journal of Onomastics* 63(2):65–74.
- Van der Tuuk, H. N., dan J. L. A. Brandes. (1885). "Transcriptie van vier Oud-Javaansche Oorkonden op Koper, Gevonden op het Eiland Bali." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* XXX:603–24.
- Wiguna, I. Gusti Ngurah Tara, I. Gusti Made Suarbhawa, I. Nyoman Sunarya, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Hedwi Prihatmoko, I. Wayan Sumerata, dan Taqyuddin. (2019). *Permukiman Masa Bali Kuno Abad IX-XIV di Bali Utara: Kajian Toponimi berdasarkan Sumber Prasasti*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Wiguna, I. Gusti Ngurah Tara, I. Nyoman Sunarya, Wayan Tapa, I. Gede Anom Ranuara, Ida Bagus Eka Darma Laksana, Made Mahesa Yuma Putra, dan Wayan Turun. (2004). *Himpunan Prasasti-Prasasti Bali Masa Pemerintahan Raja Jayapangus*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.